

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu kegiatan yang terencana dan terorganisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula pemberian pembelajaran sastra Indonesia kepada siswa di setiap jenjang pendidikan jelas memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara sederhana dapat diungkapkan bahwa tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Secara lebih jelas Rosenblatt (1993 : 16) menegaskan bahwa :

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meneguhkan kesadaran tentang sikap etik siswa dan sebagai bekal untuk menghadapi masalah kehidupan sosial yang digelutinya sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Tujuan yang dikemukakan tersebut tercermin dalam tujuan umum pembelajaran yang terdapat pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bahasa Indonesia (Kurikulum 1994) untuk setiap jenjang pendidikan sebagaimana yang dituangkan Tim Khusus Depdikbud (1995 : 4 – 7) antara lain :

- (1) Tujuan Umum untuk Sekolah Dasar
Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa.
- (2) Tujuan Umum untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
Siswa mampu menikmati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- (3) Tujuan Umum untuk Sekolah Menengah Umum
Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

2

Sebagai upaya merealisasikan tujuan umum pembelajaran sastra tersebut agar lebih berhasil guru perlu menerapkan prinsip-prinsip pokok sebagaimana yang dituangkan Tim Khusus Depdikbud (1995 : 9) yaitu

Pertama, siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengvitalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. Kedua, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respon dan kreasinya. Ketiga, guru harus menemukan bukti-bukti kontak di antara para siswa. Keempat, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Selain keempat prinsip tersebut, karena pembelajaran sastra Indonesia masih terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan, maka dalam merealisasikan tujuan pembelajaran tersebut guru perlu mengajarkan sastra ini yang diarahkan pada penumbuhan kemampuan berbahasa Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran sastra bahasa Indonesia untuk setiap jenjang pendidikan hanya dapat dicapai melalui seperangkat mata pelajaran yang secara terpisah disusun dalam bentuk kurikulum. Secara khusus untuk pembelajaran apresiasi sastra Indonesia pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) merupakan pengajaran yang sekaligus dapat membantu siswa mengembangkan rasio dan emosinya. Dengan menggunakan pendekatan terhadap karya sastra, maka siswa dapat menjadikan dirinya lebih banyak frekuensi membaca, terbiasa lompatan-lompatan imajinasi dan pikiran serta perubahan emosi para tokoh dalam sebuah karya sastra. Selain hal tersebut dengan membahas karya sastra siswa diajak untuk berpikir secara rasional dan emosional tentang pengalaman para tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Bahkan lebih jauh lagi dapat dijelaskan bahwa melalui

3

pembelajaran apresiasi sastra yang baik, kemampuan berpikir kreatif atau berpikir divergen siswa akan terbina. Selanjutnya bahwa pembelajaran apresiasi sastra Indonesia akan memberikan kemungkinan yang sangat potensial bagi siswa dalam mengembangkan akal, pengetahuan dan emosinya.

Sebagai penjabaran yang lebih operasional untuk pembinaan pendidikan dan pengajaran di setiap jenjang pendidikan kemudian dibuat, ditetapkan dan disyahkan GBPP tahun 1994 yang merupakan arah untuk setiap guru dalam memberikan materi pelajaran terhadap siswa. Garis-garis Besar Program Pengajaran tahun 1994 tersebut memuat aspek-aspek penting bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah yang meliputi : Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK), Bahan Pembelajaran, Metode Mengajar, Sarana dan Prasarana Pembelajaran serta Sumber Acuan Pembelajaran yang dipergunakan. Adapun TIU untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia menurut Tim Khusus Depdikbud (1984 : 6) adalah : "Siswa dapat menghargai dan menikmati bahasa dan karya sastra Indonesia yang sesuai dengan tingkat kesukaran dan kematangan penalaran siswa". Selanjutnya sesuai dengan Kurikulum 1994 yang dituangkan melalui Surat Keputusan Menteri No. 161/U/1993 di dalamnya diungkapkan bahwa : "Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan meminati karya sastra". Sebagai realitas dari konsepsi tersebut diwujudkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMU kelas III (tiga) caturwulan I (satu).

4

Dalam konsep pembelajaran untuk memberikan materi pelajaran yang dapat diterima, dimengerti, dipahami bahkan sampai dengan pengamalan bukanlah pekerjaan yang mudah. Siswa bukan sehelai kertas putih sebagaimana yang dikonsepsikan dalam teori tabula rasa yang dapat dibentuk dengan sekehendak hati dari guru selaku pengajar, namun juga siswa merupakan subjek pembelajaran yang hidup dan tidak dapat dengan mudah menerima apa adanya. Oleh karena itulah pembelajaran yang baik dan berhasil memerlukan suatu usaha dari guru melalui pengorganisasian yang matang dari semua komponen dalam situasi mengajar, yang meliputi : tujuan, materi, strategi belajar mengajar, perlengkapan pembelajaran, metode/teknik dan evaluasi pembelajaran. Dari seluruh komponen yang ada tersebut, maka komponen metode/teknik pembelajaran memainkan peranan yang sangat penting terutama dalam menjembatani hubungan guru – murid untuk berinteraksi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djago Tarigan (1997 : 9) bahwa : “Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan metode/ teknik yang tepat, mengingat hal tersebut sebagai jembatan yang menghubungkan guru dengan siswa”.

Secara lebih jauh, metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terdiri dari beberapa macam, misalnya : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, karya wisata, sinektik, penugasan dan latihan. Salah satu metode yang mengandung banyak kemungkinan jawaban dan merangsang pertimbangan kemampuan berpikir logis, mengajak siswa menilai sesuatu dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman serta mengembangkan

5

keaktivitas berpikirmya adalah dengan menggunakan metode sinektik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bernardus Rahmanto (1998 : 75) bahwa :

Metode sinektik merupakan salah satu metode pembelajaran yang dipergunakan guru dengan tujuan untuk merangsang pertimbangan kemampuan berpikir logis dengan menilai sesuatu atas dasar pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan kreativitas siswa secara lebih baik.

Dengan menggunakan metode tersebut, maka keinginan atau gairah belajar kreatif dari siswa dapat dikembangkan. Kreativitas berpikir, keinginan atau gairah belajar belajar serta ekspresi siswa tersebut dapat dikembangkan melalui apresiasi sastra, khususnya mengapresiasi drama sebagai salah satu bentuk karya sastra.

Drama sebagai bagian dari pembelajaran sastra mengandung unsur tingkah laku yang diperdebatkan serta kepekaan historis sebagai pengejawantahan dari kemampuan seseorang untuk meniru tingkah laku orang lain dengan sungguh-sungguh, baik peran yang bersifat baik maupun buruk, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bernardus Rahmanto (1998 : 89) bahwa : "... drama sangat tinggi nilai pendidikannya, karena drama merupakan tingkah laku yang mendasar". Pernyataan tersebut menekankan unsur pendidikan melalui penghayatan berbagai macam peran dalam karya sastra drama. Penghayatan drama sangat sukar dipisahkan dengan pikiran, sehingga akan menimbulkan pandangan yang berbeda dari pembaca atau penonton. Oleh karena itu, kegiatan mengapresiasi drama dapat melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya serta mengajak menilai sesuatu dengan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya.

Mengingat begitu pentingnya penerapan metode mengajar bagi guru, terutama dalam pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya

dalam mengapresiasi drama sebagai bentuk karya sastra yang tercantum dalam GBPP SMU tahun 1994, penulis sekaligus sebagai guru bahasa Indonesia merasa tertarik untuk mencoba meneliti dan mengkaji pembelajaran apresiasi sastra melalui drama dengan menggunakan metode sinektik, sehingga judul yang ditetapkan adalah : “Penerapan Metode Pembelajaran Sinektik dalam Mengapresiasi Drama untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas III IPA Catur Wulan I Sekolah Menengah Umum Negeri Tomo Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2000/2001”).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan bagian-bagian atau batasan-batasan masalah dari yang umum menjadi yang lebih khusus, sehingga kajian penelitian, arah dan sarasannya menjadi jelas. Masalah utama yang menjadi kajian penelitian ini berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran sinektik dalam mengapresiasi drama untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah utama tersebut, maka jika diidentifikasi masalah tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih khusus adalah sebagai berikut :

- (1) Langkah-langkah yang diupayakan guru dalam mengembangkan kreativitas berpikir siswa melalui pembacaan cerpen yang selanjutnya dibuat dalam bentuk naskah drama untuk kemudian mengapresiasi secara baik dengan menggunakan metode sinektik. Sebagai bahan untuk memperoleh hasil

penelitian yang berhubungan dengan identifikasi masalah pertama, maka hal-hal yang penulis butuhkan berkaitan dengan : relevansi bahan pembelajaran dengan tujuan instruksional, kesesuaian penyajian bahan dengan tingkat kesukaran siswa, kesesuaian pemilihan bahan dengan kebutuhan siswa, ketepatan metode penyajian bahan pembelajaran, merumuskan kegiatan belajar mengajar, ketepatan teknik evaluasi yang dilaksanakan, ketepatan waktu dan keluasan bahan pembelajaran, batasan pembelajaran apresiasi sastra yang diberikan di kelas III SMU, usaha yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kreativitas berpikir siswa dalam mengapresiasi drama, kesan umum guru terhadap sikap apresiasi siswa kelas III SMU, hambatan-hambatan yang ditemui serta upaya pemecahannya dan proses evaluasi yang dilakukan guru.

(2) Hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran drama dengan menggunakan metode pembelajaran sinektik. Sebagai bahan untuk memperoleh hasil penelitian yang berhubungan dengan identifikasi masalah kedua, maka hal-hal yang penulis butuhkan berkaitan dengan : reaksi siswa terhadap masalah yang disajikan, sikap apresiasi siswa terhadap pokok bahasan, tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan dalam PBM, analisis cerpen, analisis sampel naskah drama, analisis keseluruhan sampel naskah drama, pementasan drama oleh siswa dalam KBM di kelas dan peningkatan keberhasilan hasil belajar siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka jelas guru harus memberikan pembelajaran apresiasi drama dengan lebih baik, sehingga tujuan yang telah ditentukan tercapai secara optimal.



Secara umum terdapat dua hal yang dapat menentukan kemampuan seseorang dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu faktor estetis dan faktor nonestetis. Faktor estetis dalam konteks penelitian ini berhubungan dengan pengetahuan seseorang tentang ilmu sastra yang meliputi : teori, sejarah dan kritik sastra, sedangkan faktor nonestetis berhubungan dengan hakikat yang ada pada diri seseorang yang meliputi : seks, profesi, pendidikan, kreativitas berpikir dan sikap atau persepsi terhadap karya sastra. Pengalaman seseorang dengan karya sastra dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik dengan membaca, menganalisis maupun berasal dari situasi yang mengelilinginya yang berhubungan dengan kejiwaan atau lingkungan kerja sekitar dalam bentuk sosial budaya.

Fasilitas estetis yang diduga banyak mempengaruhi kemampuan mengapresiasi karya sastra seseorang adalah pengetahuan teori sastra, sehingga seseorang yang penguasaan teori sastranya tinggi diperkirakan tinggi pula kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra.


Selanjutnya faktor nonestetis yang diperkirakan sama pentingnya dalam mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman dengan karya sastra. Seseorang yang sering membaca karya sastra akan bersikap positif terhadap karya sastra dan akan terbiasa memberikan penghargaan terhadap karya sastra tersebut. Faktor nonestetis lainnya sangat menentukan seseorang untuk mampu berpikir kreatif dan mengembangkan kreativitas berpikirnya, karena dengan hal tersebut siswa akan lebih memperoleh pengalaman yang dijadikan bekal dalam mengapresiasi.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mendapat tingkat efektivitas yang tinggi dalam melakukan penelitian terlebih dahulu perlu disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian tanpa mengemukakan hipotesis-hipotesis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soritua Nasution (1995 : 88) bahwa : "Banyak penelitian sangat efektif dengan masalah yang berbentuk pertanyaan tanpa mengemukakan hipotesis-hipotesis". Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka peneliti menyusun rumusan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- (1) Langkah-langkah apakah yang diupayakan guru dalam mengembangkan kreativitas berpikir siswa melalui pembacaan cerpen yang selanjutnya dibuat dalam bentuk naskah drama untuk kemudian mengapresiasi secara baik dengan menggunakan metode sinektik ?
- (2) Apakah proses pembelajaran drama dengan menggunakan metode sinektik dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

Untuk memperoleh jawaban atau hasil penelitian atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka beberapa hal yang penulis butuhkan sebagai data penelitian meliputi : relevansi bahan pembelajaran dengan tujuan instruksional, kesesuaian penyajian bahan dengan tingkat kesukaran siswa, kesesuaian pemilihan bahan dengan kebutuhan siswa, ketepatan metode penyajian bahan pembelajaran, merumuskan kegiatan belajar mengajar, ketepatan teknik evaluasi yang dilaksanakan, ketepatan waktu dan keluasan bahan pembelajaran, batasan pembelajaran apresiasi sastra yang diberikan di kelas III SMU, usaha yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kreativitas berpikir siswa dalam



mengapresiasi drama, kesan umum guru terhadap sikap apresiasi siswa kelas SMU, hambatan-hambatan yang ditemui serta upaya pemecahannya dan proses evaluasi yang dilakukan guru, reaksi siswa terhadap masalah yang disajikan, sikap apresiasi siswa terhadap pokok bahasan, tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan dalam PBM, analisis cerpen, analisis sampel naskah drama, analisis keseluruhan sampel naskah drama, pementasan drama oleh siswa dalam KBM di kelas dan peningkatan keberhasilan hasil belajar siswa.

Ditinjau dari dimensi pendidikan, pengembangan kreativitas berpikir merupakan sesuatu yang sangat penting. Guru sebagai seorang pengajar dituntut untuk berpikir dan berperilaku kreatif, mengingat di tangannyalah banyak digantungkan harapan mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga remaja-remaja Indonesia menjadi sumber daya manusia yang sangat berarti bagi pengembangan budaya dan eksistensi bangsa dengan keseluruhan sumber daya alamnya. Untuk itu diperlukan suasana yang dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan mengapresiasi dirinya yang hanya dapat dilakukan oleh seorang guru yang berpikir dan berperilaku kreatif.

1.4 Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai aspek-aspek yang diteliti terlebih dahulu penulis sajikan definisi operasionalnya, sehingga terdapat kesamaan penafsiran antara peneliti dengan para pembaca pada umumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Komaruddin (1998 : 87) bahwa :

Untuk mendapatkan kejelasan istilah yang dipergunakan dalam penulisan suatu karya ilmiah, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran antara penulis dengan pengguna, terlebih dahulu harus ditetapkan definisi operasionalnya. Dengan terlebih dahulu menetapkan definisi operasional diharapkan penafsiran-penafsiran yang keliru dapat dihindari.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka definisi operasional setiap istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Pembelajaran Sinektik

Metode pembelajaran sinektik merupakan salah satu metode/teknik pembelajaran yang dipergunakan guru dengan tujuan untuk merangsang pertimbangan kemampuan berpikir logis dengan menilai sesuatu atas dasar pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan kreativitas berpikir siswa secara lebih baik (Bernardus Rahmanto, 1998 : 75).

Berdasarkan pernyataan tersebut dalam penelitian yang dimaksud dengan metode pembelajaran sinektik adalah metode pembelajaran sastra (drama) yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk merangsang pertimbangan kemampuan berpikir logis dengan menilai sesuatu atas dasar pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan kreativitas berpikir siswa secara lebih baik.

b. Apresiasi

Apresiasi berhubungan dengan mengindahkan atau menghargai melalui perasaan batin terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Aminudin, 1994 : 32).

Dari pernyataan tersebut, maka apresiasi dalam penelitian ini adalah tingkat penghargaan guru dan siswa dalam mengkaji karya sastra drama, sehingga memiliki nilai keindahan yang sangat tinggi.

c. Drama

Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku yang dipentaskan (Bernardus Rahmanto, 1998 : 88).

Dengan demikian dalam penelitian ini yang dimaksud drama adalah proses aktualisasi siswa yang ditampilkan melalui perilaku (baik dan buruk) dengan berlandaskan pada naskah yang berbentuk cerpen.

d. Kreativitas Berpikir

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya, sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi yang membuatnya (Dedi Supriadi, 1994 : 7). Selanjutnya berpikir menurut Tim Penyusun Kamus Umum Bahasa Indonesia (1991 : 567) adalah : "Kemampuan yang berhubungan dengan sesuatu yang abstrak dalam menelaah dan menyimak sesuatu hal".

Berdasarkan konsep tersebut, maka kreativitas berpikir dalam penelitian ini berhubungan dengan kemampuan berpikir siswa untuk mewujudkan sesuatu yang baru berupa naskah drama berdasarkan naskah cerpen yang tersedia.

e. Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya ditambah dengan unsur nonbahasa lainnya seperti lambang-lambang, tipografi dan gambar-gambar lainnya yang terdiri dari bentuk prosa, sajak dan drama (Jakob Sumardjo & Saini K. M., 1994 : 2).

Dari pernyataan tersebut, maka karya sastra dalam penelitian ini berhubungan dengan karya drama yang menggunakan bahasa sebagai media.

1.5 Paradigma Penelitian

Suharsimi Arikunto (1998 : 67) mengemukakan bahwa : "Paradigma penelitian merupakan konsep berpikir penulis sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang memahami lingkungan dan dunia sekitarnya, sehingga konsep penelitian menjadi lebih jelas, terarah dan lengkap".

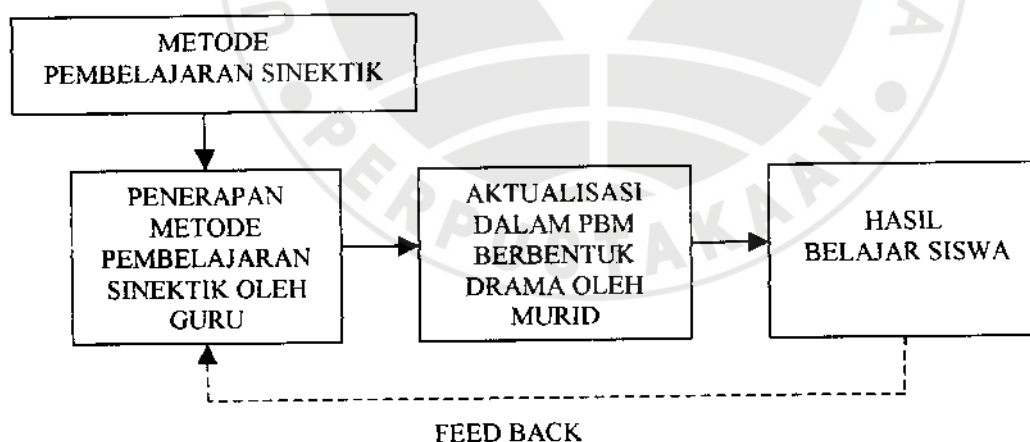
Konsep tersebut menunjukkan bahwa paradigma penelitian berhubungan dengan ruang lingkup kajian penelitian mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir yang ingin diharapkan melalui pengumpulan sumber-sumber atau bahan yang mendukung terhadap konteks penelitian secara keseluruhan oleh seorang peneliti.

Secara sederhana hal-hal yang diungkapkan dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu penerapan metode pembelajaran sinektik oleh guru dalam melaksanakan apresiasi karya sastra berupa cerpen ke dalam bentuk drama, kemudian diikuti oleh pementasan siswa yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang ditampilkan serta terakhir pengukuran terhadap hasil belajar siswa yang didasarkan atas penghayatan dan pemahaman suatu karya sastra (drama) yang telah ditampilkannya.

Untuk aspek pertama jelas menuntut kemampuan dari guru agar penerapan metode pembelajaran sinektik dirasakan lebih memacu dan merangsang siswa dalam belajar termasuk meningkatkan tingkat kreativitas berpikirnya secara lebih

baik. Unsur-unsur yang dibahas dalam aspek ini berhubungan dengan keunggulan dan kelemahan penggunaan metode, penguasaan guru terhadap penerapan metode serta kecakapan guru untuk menerapkan metode tersebut sehingga lebih berhasil. Kemudian aspek kedua berhubungan dengan pelaksanaan dari metode pembelajaran sinektik yang diaktualisasikan dalam bentuk penampilan perilaku siswa dalam drama. Tahap ini merupakan tahap inti mengingat sebagai wujud nyata dari aktualisasi penerapan metode pembelajaran sinektik, sehingga dapat diketahui aktivitas yang dilakukan siswa, guru, bahan yang dibutuhkan, tahapan-tahapan kegiatan serta evaluasi dari keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya untuk tahap ketiga atau terakhir berupa evaluasi kemampuan yang dilakukan oleh guru untuk menilai hasil belajar siswa, dengan alternatif pilihan apakah hasilnya lebih baik atau sebaliknya.

Jika digambarkan dalam bentuk pola, maka dapat diperoleh gambar paradigma penelitian sebagai berikut :



GAMBAR 1.1
PARADIGMA PENELITIAN

1.6 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah :

- (1) Mengetahui, memahami dan menganalisis langkah-langkah yang diupayakan guru dalam mengembangkan kreativitas berpikir siswa melalui pembacaan cerpen yang selanjutnya dibuat dalam bentuk naskah drama untuk kemudian diapresiasi secara baik dengan menggunakan metode sinektik.
- (2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran drama dengan menggunakan metode pembelajaran sinektik.

1.7 Kegunaan Penelitian

Setiap melaksanakan sesuatu hal atau aktivitas yang terencana tentunya pada akhirnya diharapkan memiliki nilai kegunaan, baik secara umum maupun khusus.

Adapun kegunaan secara umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memprediksi kemampuan mengapresiasi karya sastra berdasarkan tingkat kreativitas berpikir dan aktivitas siswa. Sedangkan secara khusus penelitian itu bermanfaat bagi penambahan wawasan peneliti mengenai apresiasi sastra, sebagai masukan yang sangat bermanfaat bagi para guru bahasa Indonesia khususnya dan pembaca pada umumnya dalam menerapkan metode pembelajaran sinektik, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dan sebagai peningkatan atau pengembangan khasanah ilmu kesusastraan khususnya dan bahasa Indonesia pada umumnya.

1.8 Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1.8.1 Anggapa Dasar

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 80) bahwa : “Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bahan pengajaran apresiasi drama merupakan bagian dari pengajaran sastra yang harus diajarkan kepada siswa di Sekolah Menengah Umum. (Depdikbud, 1994).
- (2) Penerapan salah satu metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran (Henry Guntur Tarigan, 1996 : 7 – 9).
- (3) Proses belajar dalam apresiasi sastra drama dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk metode pembelajaran sinektik (Djawad Dahlan, 1990 : 85).

1.8.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian sebagai simpulan universal dari hubungan antara variabel-variabel penelitian yang bersifat pengharapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy John Moleong (1994 : 21) bahwa : “Hipotesis merupakan hubungan yang disimpulkan antara kelompok variabel penelitian yang bersifat disarankan atau diharapkan kejadiannya dan bukan merupakan sesuatu yang diuji di antara kelompok dan kawasannya”.

17

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka hipotesis yang dapat penulis kemukakan adalah : “Apabila penerapan metode pembelajaran sinektik oleh guru dalam mengapresiasi sastra dapat dilaksanakan dengan baik, lancar dan berhasil, maka akan dapat mengembangkan kreativitas berpikir dan meningkatkan hasil belajar siswa”.

1.9 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian berhubungan dengan sikap dasar atau awal peneliti terhadap aspek-aspek penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soritua Nasution (1995 : 45) bahwa : “Asumsi penelitian merupakan sikap dasar peneliti yang menganggap bahwa aspek-aspek yang diteliti akan sangat bermanfaat terhadap kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara keilmuan maupun praktek”.

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat ditelaah bahwa begitu pentingnya kemampuan mengapresiasi karya sastra, sehingga tujuan pengajaran di setiap sekolah sepenuhnya diarahkan kepada kemampuan mengapresiasi karya sastra baik dalam kehidupan seseorang maupun kehidupan karya sastra itu sendiri. Karya sastra mengandung nilai-nilai luhur, pengalaman hidup serta imajinatif. Karya sastra diciptakan untuk dibaca dan diambil manfaatnya, sehingga dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kehidupan manusia. Mempelajari karya sastra dan menikmati karya seni lainnya serta keinginan untuk melestarikan kebudayaan sendiri merupakan panggilan nurani bagi mereka. Diupayakan agar

siswa dapat menghargai dan memberikan nilai tersendiri terhadap karya sastra yang dibacanya.

Kemampuan mengapresiasi karya sastra pada dasarnya ada pada setiap orang dengan kadar yang berbeda karena menyangkut intelegensi (aptitudetraits). Noerhadi (1993 : 12) mengemukakan bahwa : "Manusia merupakan animal simbolikus yang memerlukan kemampuan untuk menerjemahkan simbol-simbol yang ada ". Bahasa merupakan salah satu simbol, yang berfungsi sebagai pengungkap seni (sastra). Dengan demikian setiap manusia telah memiliki dasar-dasar kemampuan untuk berurusan dengan karya sastra, sehingga diperlukan pengajaran sastra yang apresiatif.

Kemampuan selanjutnya ditentukan oleh kreativitas berpikir (creative ability) seseorang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Deviso (1971 : 913) bahwa :

Kemampuan manusia dalam mengapresiasi karya sastra, potensi kreatif pun telah ada dengan kadar yang berbeda-beda, hanya masalahnya adalah pengembangan kreativitas berpikir yang merupakan hasil dari proses terus-menerus antara individu dengan lingkungannya.

Terakhir adanya kontak dengan karya sastra dapat pula berupa membaca sajak, bermain drama, menulis naskah drama, diskusi sastra dan yang lainnya, namun yang lebih penting adalah belajar sastra itu sendiri.

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan penulsi adalah metode deskriptif dengan pengukuran bersifat kualitatif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau

19

melukiskan kejadian apa adanya sesuai dengan waktu sekarang dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1994 : 64) bahwa :

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna.

Selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan, maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah :

1.10.1 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan proses tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Muhamad Ali, 1997 : 83).

Untuk memudahkan penulis dalam memperoleh hasil penelitian, maka terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dibuat untuk mendapatkan hasil penelitian berhubungan dengan : usaha yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kreativitas berpikir siswa dalam mengapresiasi drama, kesan umum guru terhadap sikap apresiasi siswa kelas III SMU, hambatan-hambatan yang ditemui serta upaya pemecahannya dan proses evaluasi yang dilakukan guru.

1.10.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan melalui indera penglihatan terhadap perilaku subjek penelitian (Muhamad Ali, 1997 : 84).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap perilaku guru dan siswa yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran sinektik. Aspek-aspek yang diobservasi untuk mendapatkan hasil penelitian berhubungan dengan : ketepatan metode penyajian bahan pembelajaran, merumuskan kegiatan belajar mengajar, ketepatan teknik evaluasi yang dilaksanakan, ketepatan waktu dan keluasan bahan pembelajaran, usaha yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kreativitas berpikir siswa dalam mengapresiasi drama, proses evaluasi yang dilakukan guru, reaksi siswa terhadap masalah yang disajikan, sikap apresiasi siswa terhadap pokok bahasan, tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan dalam PBM, analisis cerpen, analisis sampel naskah drama, analisis keseluruhan sampel naskah drama, pementasan drama oleh siswa dalam KBM di kelas dan peningkatan keberhasilan hasil belajar siswa.

1.10.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan proses mencari atau menemukan dokumen-dokumen yang dianggap penting dan relevan dengan kajian penelitian (Muhamad Ali, 1997 : 84).

Dengan demikian studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian dokumen-dokumen yang mendukung terhadap kajian penelitian. Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti meliputi hal-hal yang berkenaan dengan : relevansi bahan pembelajaran dengan tujuan instruksional, kesesuaian penyajian bahan dengan tingkat kesukaran siswa, kesesuaian

pemilihan bahan dengan kebutuhan siswa, merumuskan kegiatan belajar mengajar dan batasan pembelajaran apresiasi sastra yang diberikan di kelas III SMU.



1.10.4 Postes

Postes ditujukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Bentuk tes yang dipergunakan adalah tes tertulis, yaitu berupa 15 pertanyaan objektif (pilihan) dan 2 subjektif (uraian).

1.11 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Umum Negeri Tomo Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa sekolah tersebut termasuk kategori sekolah berprestasi di lingkungan Kabupaten Sumedang.

Subjek penelitian merupakan sebagian siswa (satu kelas) kelas III IPA Catur Wulan I yang dianggap mewakili seluruh siswa dengan metode representatif, yaitu metode penelitian yang benar-benar ditujukan secara terfokus untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbagi atas lima kelompok siswa yang setiap kelompoknya terdiri dari 9 (sembilan) siswa, sehingga jumlah keseluruhan adalah 45 siswa. Sedangkan subjek tunggal adalah guru bahasa Indonesia kelas III IPA di SMU Negeri Tomo Sumedang.